

DINAMIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.¹

¹Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidimpuan

e-mail: irwansalehdalimunthe2@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejak Indonesia menjadi bagian yang ikut terpapar pandemi virus corona alias Covid-19, umumnya masyarakat tersentak hingga rada kepanikan. Apalagi bagi daerah yang sempat ada anggota masyarakatnya terinfeksi, serta berbagai berita yang terus merebak dilengkapi data yang diklasifikasi mulai orang dalam pantauan (ODP), pasien dalam pantauan (PDP), hingga yang sudah positif terinfeksi lagi dirawat dengan SOP penanganan di rumah sakit termasuk bandingan angka yang sembuh yang masih minim terus dipublikasikan, semakin membuat jiwa masyarakat getar getir. Apalagi hiruk-pikuk yang muncul di tengah masyarakat diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan segala konsekuensinya, maka disaksikan lagi dengan mata telanjang suasana gaduh yang muncul di mana-mana sebagai akibat penanggulangan dampak yang kurang memuaskan.

Imbas pandemi Covid-19 bukan saja menekan kejiwaan masyarakat dari aspek pangan, tapi dari aspek agama juga menarik untuk dicermati dengan polemik yang muncul akibat pelarangan dan pembatasan penggunaan rumah ibadah sebagaimana biasa. Bahkan dunia pendidikan juga ikut menanggung akibat dari biasanya belajar di lembaga sekolah atau kampus, bergeser tempat untuk melakukan pembelajaran di rumah dalam jaringan (daring).

Cukup mencengangkan mencermati Data Nasional saat tulisan ini dimulai yakni tentang kondisi penyebaran Covid-19 (Gugus Covid, 2020) seperti ini: positif: 14.032, sembuh: 2.698 dan meninggal: 973. Gambaran penyebaran yang *ter-update* bisa diikuti setiap harinya.

Atas dasar situasi ini, IAIN Padangsidimpuan sebagai salah satu kampus yang ikut terimbas mengharuskan rektor mengeluarkan ketetapan untuk menugaskan dosen dan mahasiswa belajar dari dan di rumah melalui pemanfaatan jaringan internet dengan media WhatsApp, Google Clasroom, Zoom Meeting, dan juga SMS.

Tentu banyak pengalaman yang patut dituliskan untuk menjadi monumen indah sebagai catatan sejarah berharga sekaligus berbagi pengalaman dengan masyarakat serta generasi ke depan di seputar dinamika belajar lewat daring pada masa merebaknya wabah virus corona atau Covid-19 yang terjadi di tanah air pada awal tahun 2020. Tulisan ini hanya mendeskripsikan sekitar pengalaman mengajar lewat daring, dari penulis sebagai dosen dilengkapi dengan dari istri penulis sebagai Guru di MAN 1 Padangsidimpuan yang juga mengajar secara daring, amatan di rumah kepada anak sendiri, salah seorang mahasiswa FKG USU yang ikut belajar lewat daring dan pandangan mahasiswa semester IV PAI FTIK yang jadi peserta pembelajaran daring pada matakuliah filsafat ilmu.



PEMBAHASAN

Covid-19 Antara Musibah dan Azab

Virus merupakan sebuah organisme mikroskopik (super kecil)... Kini, virus sejenis flu yang bernama corona virus (Covid-19). Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan. Virus ini cepat menyebar dengan melalui kontak fisik, maupun melalui benda (cloudhost.com, 2020). Kini makhluk kecil ini sudah melanda hampir seluruh manusia di bumi. Lalu dari sisi agama banyak menduga hal ini sebagai azab dari Tuhan. Begitukah?

Dalam terminologi Al-Qur'an banyak terdapat istilah sebagai bentuk respons Allah terhadap perihal manusia, di antaranya: musibah, azab, akibat, iqob, dan sebagainya. Berhubungan dengan situasi hari ini yakni kehadiran makhluk Allah yang bernama dengan Covid-19, apakah hal ini sebagai musibah atau azab?

Memahami ini perlu didudukkan apakah maksud dari kata musibah dan apa pula azab. Dalam perspektif Islam biasanya musibah selalu dipahami sebagai ujian. Menurut Quraish Shihab, wabah Covid-19 merupakan peringatan dari Allah, bukan siksaan (Sindonwes.com, 2020). Tentu kalau ia peringatan itu identik dengan ujian iman agar ditingkatkan keimanan kepada Allah. Sementara azab sudah cenderung sesuatu yang diterima sebagai bentuk hukuman akibat kesalahan yang dilakukan sebelumnya.

Setidaknya ada empat konteks pemahaman, yaitu (1) sebagai ujian bagi orang Mukmin, (2) sebagai peringatan atau teguran bagi umat manusia pada umumnya, (3) sebagai azab atau siksa bagi manusia yang banyak berbuat dosa dan maksiat, dan (4) sebagai kasih sayang bagi orang Mukmin (Tanjung, 2020).

Allah jelaskan dalam firman-Nya: "Katakanlah (Muhammad), Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman" (QS. *at-Taubah* ayat 51).

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh ujian itu sudah tercatat,



makna bebasnya adalah saat dan waktu ujian itu sudah terjadwal di sisi Allah, hanya manusia tidak menerima jadwal itu sehingga tidak tahu waktu ujian. Maka yang terjadi adalah apa yang diungkapkan Allah pada ayat di bawah ini:

“Kebajikan apa pun dari musibah yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.” (QS. *an-Nisa’* yat 79).

Ayat ini menegaskan bahwa bila seseorang mendapat kebaikan dari adanya musibah dalam arti luas, seperti menambah kesabaran, keimanan, ketekunan beribadah dan berusaha, karena mampu menerima dan mengelola jiwanya secara baik maka ia akan memperoleh hikmah dari musibah itu dan ditegaskan Allah bahwa itu datang dari Allah.

Lain halnya dengan azab, Allah menjanjikan bahwa bagi mereka yang lari dari aturan main akan diberikan hukuman alias azab. Firman Allah: “Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih” (QS. *an-Nisa’*, 138). Dan perlu dipahami bahwa azab yang datang dari Allah bertujuan untuk mendidik manusia agar kembali pada jalan kebaikan atau *fithrahnya*. Artinya tidak ada yang tidak baik dari sisi Allah.

Secara umum dapat diambil hikmah, khususnya berdasar amatan dan diskursus yang muncul pada media dan pembicaraan yang terjadi di masyarakat, dirasakan seperti: 1) Kehidupan sangat terbatas, dituntut untuk lebih waspada dan yang sangat istimewa yakni keadaan seperti ini mengharuskan masyarakat untuk lebih dekat sama sang Raja (Tuhan) yang menguasai segala hal. 2) Dituntut disiplin diri dan komitmen yang kuat pada setiap aturan yang muncul dari yang berkompeten. 3) Keharusan mengonsumsi makanan yang menyehatkan untuk menjaga stamina, lagi halal sebab salah satu faktor munculnya wabah disinyalir dari konsum-



si makanan haram (liputan6.com, 2020). 4) Hidup lebih berakhlak dan berkata sopan. 5) Lebih akrab dengan keluarga apalagi dengan kebijakan *stay at home*. 6) Menjauhkan diri dari sifat tamak dan rakus (Darusman, 2020). 7) Selalu menjaga kebersihan dan tertib kesehatan. 8) Lebih mensyukuri nikmat alam pemberian Allah sehingga harus dijaga lingkungan dan usaha pelestarian alam (Juan, 2020).

Plus Minus Belajar dengan Daring di Rumah

Kebijakan belajar di rumah dengan penggunaan IT atau dalam jaringan adalah satu kemestian. Kenapa tidak? Sebab salah satu usaha untuk memutus mata rantai penularan atau perjangkitan virus corona itu adalah 1) rajin mencuci tangan, 2) pakai masker, 3) hindari bersentuhan, 4) jangan sentuh wajah, 5) etika bersin dan batuk, 6) hindari berbagi barang pribadi, 7) bersihkan perabot rumah, 8) *physical distancing*, 9) selalu mencuci bahan makanan, 10) tingkatkan imunitas tubuh (liputan6.com, 2020).

Salah satu yang amat ditekankan di sini adalah bagian nomor 3, 6, dan 8, sebab keadaan ini sangat rentan untuk penularan. Atas pikiran itu juga sehingga muncul kebijakan sistem belajar dirumah dengan daring. Diberitakan bahwa: "*Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna...*" pesan Nadiem.

"Mohon walaupun bekerja dari rumah, mohon siswa-siswa kita juga dibimbing," jelas Mendikbud." (Kemendikbud, 2020).

Sejalan dengan kebijakan ini perguruan tinggi dengan kewenangan dan otoritas setiap kampus, Rektor membuat aturan dan merujuk pada Surat Edaran Ditjen Pendis Nomor 285.1 Tahun 2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19, maka belajar di rumah dengan daring adalah pilihan yang paling tepat.



Sekitar 85 orang mahasiswa yang memberi respons melalui WhatsApp mengirimkan tanggapan dengan variasi pandangan tentang kendala belajar dengan daring dan disimpulkan menjadi poin sebagai berikut: 1) Terkendala jaringan, akibat jauh dari pemancar dan selalu mati listrik (PLN), 2) Tugas yang diberikan kepada mahasiswa terlalu banyak tidak seperti biasanya pada kuliah tatap muka, 3) Sulit memahami materi perkuliahan karena tidak langsung belajar karena tidak langsung dosen menjelaskan materi tersebut, 4) Orang tua kurang memahami belajar daring dan mereka berharap untuk terlibat dalam pekerjaan di rumah tangga, 5) Kendala dalam mendapatkan bahan rujukan di desa dalam membuat tugas, 6) Biaya untuk Paket Bertambah, 7) Belum Akrab dengan teknologi, 8) Bila dilakukan diskusi dengan sesama mahasiswa dengan Google Classroom dengan materi dari mahasiswa secara tertulis dan diskusinya secara tertulis, menyebabkan terlalu banyak pertanyaan yang tidak bisa dijawab, 9) Karena dituntut banyak menuliskan laporan dan sebagainya waktu belajar jauh lebih panjang dibanding dengan kelas normal, 10) Mata jadi shock dan mudah lelah disebabkan selalu di hadapan layar HP atau laptop. 11) Jenuh dan membosankan sebab hidup seperti tertawan.¹

Inilah beberapa kendala yang terungkap dari mahasiswa FTIK IAIN Padangsidimpuan. Dan tidak jauh berbeda dengan seorang mahasiswa FKG USU (Ismahani, 2020). Dalam amatan penulis: Terlihat wajah lelah karena menghandel tugas yang muncul dari setiap dosen, ketika ditanya, tentang bagaimana keadaan belajarnya?, jawabannya adalah “capek” dan ditambah keterbatasan rujukan konsekuensi jauh dari perpustakaan dan toko buku, serta sering dalam komunikasi pembelajaran lewat Zoom atau *meetingclass* muncul gangguan jaringan, termasuk saat serius belajar tiba-tiba sang dosen punya keperluan yang lain dan meninggalkan laptopnya.

¹ Pandangan Mahasiswa Semester IV yang ikut pada matakuliah Filsafat Ilmu di Progran Studi PAI-FTIK-IAIN Padangsidimpuan lewat *sharing* di group WA kelas. Mereka memberikan jawaban setelah kepada mereka diminta untuk mengungkapkan kendala yang dialami dalam masa belajar daring.



Sedikit berbeda dengan temuan dan yang dialami salah seorang guru yakni Ibu Rohaya pengajar di MAN 1 Padangsidimpuan menjelaskan tentang kendala belajar daring dengan menggunakan WhatsApp dan Classroom. Beliau menemukan respons siswa seperti ini: 1) Siswa kurang pro aktif dan minim kemandirian (malas) sehingga keaktifan dalam belajar rata-rata 50 hingga 60%. 2) Jaringan internet yang tidak lancar. 3) Ada yang tidak punya fasilitas seperti HP Android atau laptop. 4) Kurangnya pemahaman orang tua dan minimnya dukungan.

Mencermati fenomena yang muncul ketika sistem belajar digeser dari tatap muka atau luar jaringan dengan dalam jaringan (daring), dengan situasi terkini jelas terjadi perubahan yang mendadak sehingga menimbulkan sedikit guncangan akibat munculnya berbagai benturan. Kenapa muncul benturan?. Tentu itu terjadi dengan sendirinya dan normal saja sebab pembelajaran daring relatif dadakan serta hampir tanpa persiapan yang matang, dan bisa saja bagi banyak orang kegiatan belajar dengan pengalaman yang pertama dalam jaringan.

Bukan saja para mahasiswa atau siswa yang mengalami situasi mendadak seperti ini, tidak terkecuali para tenaga pengajar juga banyak yang tersentak karena secara cepat dituntut kesiapan untuk menggunakan IT sebagai alat dan media pembelajaran.

Bila dicermati kendala yang muncul dengan proses waktu dan tuntutan pelaksanaan daring tersebut, jelas dituntut kesabaran, ketelatenan, dan keseriusan atau kedewasaan dalam belajar. Sebab dalam proses belajar tentu sangat jauh beda dengan belajar di kelas yang selalu bersama guru atau dosen. *C.L. Dillon and C.N Gunawardena (1995)* menyebutkan, terdapat tiga hal yang akan menentukan efektivitas dalam pembelajaran jarak jauh. *Pertama*, teknologi. Dalam hal ini pelajar harus punya akses yang mudah terhadap jaringan dengan waktu seminim mungkin. *Kedua*, karakteristik pengajar. Pengajar memegang peranan penting dalam efektivitas pembelajaran secara daring. *Ketiga*, karakteristik siswanya sendiri



(Rajab, 2020). Dituntut kemadirian dan kedisiplinan pembelajar, pengertian dan dukungan orang tua, termasuk usaha untuk ikut mendisiplinkan pembelajar, dan lain-lain.

Di samping munculnya keterbatasan, tentu ada hikmah yang dapat mereka rasakan baik pembelajar maupun pengajar. Paling tidak terjalin keakraban sambil terus belajar, fasilitas makanan dan minuman lebih maksimal dan bisa jadi karena tinggal bersama orang tua lebih segera penyelesaian masalah yang muncul.

PENUTUP

Covid-19 adalah ujian bila dilihat dari kaca mata agama atau ketuhanan. Dalam musim pandemi ini bukan saja mengusik aspek sosial kemasyarakatan dan bidang kesehatan, akan tetapi ikut terganggu bidang kehidupan lain, seperti pendidikan, ekonomi hingga pengamalan agama.

Dunia pendidikan biasanya terpusat di sekolah dan kampus, saat ini mesti bergeser ke rumah dengan belajar melalui daring. Agar pembelajaran daring bisa berjalan lancar dibutuhkan berbagai hal. Di antaranya adalah fasilitas dan jaringan, kesadaran dan kedisiplinan semua orang yang terkait serta dukungan yang maksimal dari anggota keluarga.

Kenyataannya, pembelajaran daring pada pandemik Covid-19 ini, banyak masalah yang dihadapi oleh pembelajar dan pengajar paling tidak di seputaran: fasilitas dan jaringan, minat, kesadaran, dan kedisiplinan, serta daya dukung orang tua dan anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Darusman, Huda, potensi penyebara virus, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51262379>.



Gugus Covid, Beranda Gugus Nasional Covid-19.go.id Update: 10-05-2020 dan juga di Alodokter.com, Artikel ini telah tayang juga di tribun-medan.com ditulis VA Hutaueuk, dengan tanggal yang sama 6/5/2020.

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/download/376/281>.

<https://idcloudhost.com/mengenal-virus-corona-asal-gejala-dan-mengatasi-virus-corona/>.

<https://kalam.sindonews.com/read/330/70/wabah-Covid-19-quraish-shihab-bukan-siksaan-tapi-peringatan-1586747086>, akses Minggu, 10 Mei 2020 pukul 07.39.

<https://www.liputan6.com/global/read/4207228/ilmuwan-wabah-corona-Covid-19-bukan-salah-kelelawar-tapi-manusia#>.

<https://www.liputan6.com/otomotif/read/4217224/10-upaya-sederhana-mencegah-penularan-corona-Covid-19>.

Juan Udu opm, Kerusakan Alam dan Bencana Kemanusiaan, dalam perspektifnya di <https://www.floresa.co/2015/06/12/kerusakan-alam-dan-bencana-kemanusiaan/>.

Kemendikbud, Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>.

Liputan6.com, Upaya Sederhana Mencegah Penularan <https://www.liputan6.com/otomotif/read/4217224/10-upaya-sederhana-mencegah-penularan-corona-Covid-19>.

Quraish Shihab, Wabah Covid-19 Bukan Siksaan Tapi Peringatan.

Rajab, Muhammad. Evaluasi dan Optimalisasi Pembelajaran Daring, <https://news.detik.com/kolom/d-4960905/evaluasi-dan-optimalisasi-pembelajaran-daring>.

Tanjung, Abdul Rahman Rusli. Musibah dalam Perspektif al-Quran, Studi Analisis Tafsir Tematik.



BIO DATA



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A., lahir di Hutanopan 15 Juni 1961. Merupakan Dosen (Lektor Kepala IV/c) FTIK IAIN Padangsidempuan dengan matakuliah Filsafat Pendidikan Islam. Mengecap pendidikan SD di Desa Hutanopan tamat tahun 1973

dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam (YAPI) Sibuhuan dan Madrasah Aliyah serta PGA di Pondok Pesantren/Madrasah Aekhayuara tamat tahun 1981. Setelah dari SLTA masuk di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara tamat Sarjana Lengkap tahun 1989. Setelah menjadi dosen tahun 1991, pada tahun 2006 menyelesaikan S-2 PEKI PPS IAIN Sumatera Utara. Penulis aktif meneliti dan menulis di jurnal ilmiah dan media massa.

